

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi pada laporan keuangan perusahaan atau institusi seringkali menjadi acuan dalam menggambarkan stabilitas dan kinerja pada suatu perusahaan. Salah satu informasi penting yang digunakan sebagai ukuran pada laporan keuangan adalah laba. Laba diyakini sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan kinerja perusahaan, misalnya Effendi (2020), menemukan bahwa peningkatan laba perusahaan menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut mengalami kemajuan. Selain itu laba juga juga menjadi salah satu indikator prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan (Aditama & Purwaningsih, 2014). Untuk itu, kebanyakan manajer dan manajemen perusahaan berusaha mengelola angka laba di laporan keuangan agar bisa memberikan kesan positif mengenai kinerja mereka (Tanomi, 2012). Dalam hal ini, agar dapat menampilkan laba dengan baik maka manajemen dapat melakukan aktivitas yang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba menurut Schipper (1989), merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Intervensi tersebut dilakukan manajemen untuk memperlihatkan pelaporan keuangan yang baik kepada pihak eksternal dengan melakukan manipulasi terhadap angka-angka transaksi yang dilaporkan. Namun demikian, manipulasi laporan keuangan dengan manajemen laba ini terkadang

dapat menyesatkan beberapa pemangku kepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan (Lasdi, 2008).

Terdapat sisi positif dan sisi negatif dari manajemen laba. Dimana pada satu sisi, manajemen laba dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan. Sementara itu, pada sisi lain manajemen laba juga dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena dengan adanya manajemen laba, informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan dan mengaburkan nilai perusahaan yang sebenarnya (Inggarwati & Kaudin, 2010). Salah satu contohnya adalah yang terjadi pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 yang cukup menghebohkan di Indonesia, dimana manajemen melakukan pencatatan laba perusahaan yang belum terealisasi sebesar US\$239,94 juta selama tahun 2018, sebagai bentuk manajemen laba yang dilakukan. Tujuan hal tersebut dilakukan adalah agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh pihak eksternal (CNN Indonesia, 2019). Pada penelitian ini, penulis menggunakan *discretionary accruals* yang merupakan komponen akrual yang berasal dari kebijakan manajer dalam intervensinya terhadap proses pelaporan akuntansi sebagai salah satu proksi dari manajemen laba.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau institusi maka dapat dilihat dari beberapa indikator. Ada banyak penelitian yang telah menelusuri mengenai tindakan manajemen laba yang melibatkan indikator yang berbeda-beda. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada tiga variabel yang sering digunakan

untuk mempengaruhi tindakan manajemen laba diantaranya Kualitas Audit, *Good Corporate Governance*, dan Kompensasi Eksekutif (Misalnya., Effendi (2020); Karina & Sutarti (2021); Noviarthy & Donela (2020); Orazalin & Akhmetzhanov (2019); Putri & Nuswandari (2021); Sucipto & Zulfa (2021); Azmi & Aprayuda, (2021)).

Indikator pertama yang dianggap dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah kualitas audit. Alhadab & Clacher (2018), menyatakan bahwa audit yang berkualitas memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Kesimpulan ini menjadi pertanyaan, karena fakta dilapangan memperlihatkan kebanyakan kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan yang telah diaudit secara rutin setiap tahunnya bahkan oleh kantor akuntan publik yang andal dan *reliable* (Ayem & Yuliana, 2019). Salah satunya adalah kasus pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dibahas sebelumnya, dimana perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dkk. Sementara Luhgiatno (2010), menyatakan bahwa untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, maka perlu dilakukan audit oleh KAP yang berkualitas. Dengan demikian hasil audit pada laporan keuangan yang dilakukan dapat dipercaya dan andal. Definisi ini diperkuat oleh Ratmono (2010), yang menyatakan bahwa untuk mendeteksi dan membatasi perilaku oportunistik manajer umumnya dilakukan oleh KAP yang berkualitas.

Sementara itu, penelitian yang membahas terkait pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba seperti yang dilakukan oleh Aryanti et al. (2017), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2018),

dimana kualitas audit (ukuran dan masa kerja auditor) mengurangi potensi manajemen laba dan pada gilirannya, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarunggalo & Siregar (2012), menunjukkan bahwa kualitas audit yang berspesialisasi dalam industri dapat mengurangi pengaruh positif manajemen laba. Hal ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhadab & Clacher (2018), dimana kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

Selain kualitas audit, dalam penelitiannya Sari et al. (2014), menemukan bahwa perusahaan memiliki cara lain untuk meminimalkan tindakan manajemen laba yaitu, dengan menerapkan *Good Corporate Governanace* (GCG). Sejatinya GCG bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), sebagai wujud kinerja untuk mencapai kinerja bisnis yang baik. Oleh karena itu, Cornelius (2005), menyatakan bahwa GCG dapat membantu menciptakan nilai bagi semua pihak yang berkepentingan dan hampir tidak diperdebatkan saat ini. Untuk itu perusahaan yang menggunakan GCG cenderung unggul yang lain dengan margin yang signifikan. Definisi tersebut diperkuat oleh Mahrani & Soewarno (2018), yang menyatakan bahwa kehadiran GCG mutlak diperlukan oleh suatu organisasi, mengingat GCG membutuhkan sistem yang dapat membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diperlakukan secara setara. Selanjutnya Sucipto & Zulfa (2021), menambahkan bahwa GCG juga merupakan suatu pengendalian internal yang dilakukan guna mengelola sumberdaya perusahaan agar para pemangku kepentingan mendapatkan manfaat dari investasi dilakukannya dengan baik.

Penelitian yang membahas terkait pengaruh GCG terhadap manajemen laba yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amertha, et al. (2014), dan Zurriah (2017), menyatakan bahwa GCG mempunyai hubungan positif dalam mempengaruhi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadiani & Wahyudin (2015), yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Indikator lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah kompensasi eksekutif. Menurut Mayangsari (2015), kompensasi eksekutif adalah upah yang diberikan sebagai balas jasa atas kinerja yang dihasilkan eksekutif untuk kepentingan suatu perusahaan. Balas jasa (kompensasi) yang diberikan kepada eksekutif mencakup gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan dan manfaat pribadi lainnya. Putri & Fadhlia (2017), menyatakan bahwa eksekutif cenderung melakukan pengelolaan laba untuk memaksimalkan kompensasi yang akan mereka peroleh dan kompensasi tersebut diatur kedalam rencana kompensasi perusahaan, sehingga total kompensasi yang diterima eksekutif dapat meningkat. Definisi tersebut diperkuat oleh Azmi & Aprayuda (2021), bahwa eksekutif dapat memperoleh keuntungan yang besar dari setiap aktivitas yang dibuat berdasarkan kebijakan yang dikeluarkannya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi perusahaan karena semakin meningkatnya kinerja dari aktivitas bisnis perusahaan maka kompensasi yang didapat oleh eksekutif akan semakin tinggi.

Penelitian yang membahas keterkaitan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) dan Parimana & Wisadha (2015), menyatakan bahwa kompensasi eksekutif mempunyai hubungan positif dalam mempengaruhi manajemen laba. Lain halnya dengan

penelitian yang dilakukan oleh Noviarty & Donela (2020) dan Putra et al. (2018) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari berbagai kasus praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia hingga saat sekarang ini, tidak hanya terjadi pada perusahaan kecil tetapi sering juga terjadi dalam perusahaan besar. Kecil atau Besarnya (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal masyarakat (Sudarmadji & Sularto, 2007). Perusahaan kecil lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba daripada perusahaan besar. Tujuannya agar kinerja laporan keuangan terlihat baik sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Sementara, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih kecil melakukan manajemen laba karena perusahaan besar selalu diperhatikan oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sucipto & Zulfa, 2021).

Penelitian terdahulu terkait beberapa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Medyawati & Dayanti (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2015), bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil besaran manajemen laba.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, karena kombinasi dari manajemen laba sebagai variabel dependen dan kualitas audit, *good corporate*

governance dan kompensasi eksekutif sebagai variabel independen serta dilengkapi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Kemudian dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan memfokuskan populasi penelitian pada perusahaan besar yang termasuk dalam sektor keuangan, yang terdiri dari sub sektor; 1. Sub sektor perbankan, 2. Sub sektor lembaga pembiayaan, 3. Sub sektor perusahaan efek dan 4. Sub sektor asuransi. Peneliti memilih sektor keuangan sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan perusahaan di bidang ini memegang peranan penting dalam menjalankan roda kehidupan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di suatu negara.

Penelitian ini bersifat empiris, dimana perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2020. Manajemen laba yang akan digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba akrual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat keterkaitan antara Kualitas Audit, *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Eksekutif yang menjadi penentu dalam mempengaruhi manajemen laba. Untuk itu, penulis mencoba meneliti lebih lanjut apakah terdapat pengaruh Kualitas Audit, *Good Corporate Governance*, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Keuangan di BEI dalam penyusunan skripsi ini dengan judul:

“Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Good Corporate Governance*, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah Kompensasi Eksekutif berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh kompensasi eksekutif terhadap praktik manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti tentu menjadi hal utama yang melatarbelakangi para peneliti agar dapat mengembangkan wawasan keilmuan penulis dalam mengetahui tentang kualitas audit, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar masukan, acuan serta pertimbangan bagi investor untuk memastikan apakah aktiva perusahaan dijaga dengan baik dan memastikan perusahaan menjalankan praktik-praktik usaha yang sehat agar kepentingan pemegang saham terpenuhi dengan baik oleh perusahaan dan melihat apakah kualitas audit, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba dapat mengoptimalkan keuntungan investor.

3. Bagi berbagai pihak regulator atau pengambil kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai salah-satu informasi yang mungkin dapat mendukung strategi pencegahan adanya manajemen laba yang pada ujungnya akan mengakibatkan kerugian.

4. Bagi Akademisi

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang

yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keagenan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari BAB I yaitu pendahuluan, BAB II tinjauan pustaka, BAB III metodologi penelitian, BAB IV hasil penelitian dan BAB V penutup.

Pada BAB I terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada BAB II terdapat penjelasan mengenai teori dan konsep umum, review penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual. Kemudian dilanjutkan pada BAB III, yang membahas mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang akan digunakan.

Setelah diselesaikan BAB I, II, dan III, maka langkah selanjutnya adalah penyusunan BAB IV dan V. Pada BAB IV terdapat penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian, dan pendeskripsian hasil penelitian. Selanjutnya yang terakhir yaitu BAB V yang berisikan penjelasan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang baik bagi peneliti dan instansi atau institusi terkait.